

Pengelolaan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Berbasis Ramah Lingkungan Di Kampung Pelangi Kota Semarang

B. Junianto Wibowo

Universitas Katolik Soegijapranata
yunianto@unika.ac.id

Veronica Kusdiartini

Universitas Katolik Soegijapranata
vero@unika.ac.id

Dyah Titisari Anugraheni

Universitas Katolik Soegijapranata
dyah@unika.ac.id

Abstrak

Keberadaan PKL sangat penting untuk menumbuhkan ekonomi kreatif. Mereka menjual semua jenis komoditas dengan harga yang rasional. Meski demikian, dalam menjalankan usahanya, para PKL juga diminta untuk menjaga agar usahanya tetap hijau. Penelitian ini merupakan penelitian PKL berbasis green business di Kampung Pelangi Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 PKL dan 30 konsumen di Kampung Pelangi. Penelitian ini merupakan penelitian sensus karena semua populasi adalah responden. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari pedagang kaki lima dan konsumen. Data dari PKL terdiri dari faktor produksi, manajemen operasional dan produk makanan. Sedangkan data dari konsumen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan produk makanan. Data tersebut diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada pedagang kaki lima dan konsumen. Wawancara dan observasi dilakukan untuk melengkapi jawaban kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL di Kampung pelangi telah menggunakan faktor produksi yang ramah lingkungan. Hal itu dibuktikan dengan pembelian bahan baku dari pemasok tetap. Selain itu, mereka selalu membelinya dengan merek tertentu. Energi yang digunakan terdiri dari gas dan arang yang tidak berbahaya bagi lingkungan. Kondisi tersebut diikuti dengan penggunaan tenaga kerja yang terampil dan peralatan yang efektif. Hal ini tentu saja mempengaruhi proses produksi seperti bahan baku yang efisien dan sisa bahan baku yang sedikit. Kondisi tersebut membuat produk pangan selalu segar dan sehat sehingga aman untuk dikonsumsi. Namun demikian, ada beberapa sampah yang mengeluarkan bau tidak sedap. Rekomendasinya, sampah makanan harus dikelola dengan baik seperti menyiapkan tempat sampah plastik yang mudah dijangkau. Selain itu, limbah cair harus ditampung untuk dijadikan pupuk.

Kata Kunci : Usaha, PKL, Ramah Lingkungan.

Abstract

The existences of street vendors are very important for growing creative economics. They sell all kinds of commodities at rationale price. Nevertheless, in running the business, street vendors are also requested to maintain their business still green. This is a research of street

vendors base on green business at Kampung Pelangi Semarang. Population of this research are 15 street vendors and 30 consumers at Kampung Pelangi. This research is census research due to the fact that all population are respondents. The data for this research are primary data gotten directly from street vendors and consumers. Data from street vendors consist of production factors, operational management and food products. Meanwhile, data from consumers are everything related to food products. Those data are obtained through questionnaire distributed to street vendors and consumers. Interview and observation are conducted to complete the answers of questionnaire. The result show that street vendors at Kampung pelangi have used environmentally friendly production factors. That was proven by purchasing raw material from permanent suppliers. A side from this, They always buy it with certain brand. Energy used compose of gas and charcoal which no danger to the environment. Those condition was followed by using the skilled labours and effective equipment. It of course affected production process such as efficient raw material and little raw material residual. The condition made the food product always fresh and health so that it is save to be consumed. Nevertheless, there is some rubbishes which out bad smell. The recommendation is that food waste should be managed properly such as preparing the plastic rubbish bin which is accessible. Besides,, liquid waste should be accommodated to be fertilizer.

Keywords: *Business, Street Vendors, Green Environment.*

PENDAHULUAN

Dalam publikasinya, Fakultas Teknik Undip dan Bappeda kota Semarang menyatakan bahwa sektor informal dapat dilihat sebagai bagian dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, sehingga mereka akan lebih memilih kota besar sebagai tempat usahanya; karena di kota menjanjikan penghasilanyang lebih baik. Sektor informal yang sering muncul di perkotaan adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL ini biasanya berupa kelompok-kelompok yang menempati lokasi tidak permanen dan tersebar hampir di setiap ruang terbuka yang bersifat umum.(Brotosunaryo, et.al 2013)

PKL sebagai penggerak ekonomi kreatif juga perlu memperhatikan beberapa aspek agar dapat mendukung pengelolaan bisnis hijau di sebuah negara. Saat ini konsep *Green Business* atau bisnis hijau mulai kembali digalakkan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya limbah manusia, termasuk juga limbah dari perdagangan. Sebenarnya pemerintah sudah banyak membuat peraturan mengenai kelestarian lingkungan usaha, misalnya pengurangan

penggunaan kemasan sekali pakai, pemilahan sampah yang dapat didaur ulang dan sebagainya. Namun tidak sedikit pedagang yang mengabaikan peraturan tersebut.

Di kota Semarang, sektor usaha PKL dianggap menjanjikan karena jumlah konsumennya yang meningkat cukup besar. Hal ini diperkuat dengan data statistik kota Semarang, berdasarkan kelompok pengeluaran masyarakat, lebih dari 40 persen penduduk Kota Semarang berpengeluaran di atas 1 juta rupiah tiap bulan, dengan 50% pengeluarannya digunakan untuk membeli makanan di luar rumah. (Semarangkota, bps.go.id)

Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah diharapkan mampu menjadi contoh bagi kota lain di Jawa Tengah, termasuk dalam hal praktik *Green Business* oleh para pedagang, terutama PKL. Selama kesadaran PKL dalam implementasi *Green business* masih rendah maka akan sulit *Green business* dipraktekan oleh PKL di suatu kota.

Walaupun belum semua PKL sadar akan pentingnya lingkungan bagi bisnis mereka,

namun tidak sedikit PKL yang sudah mulai sadar akan lingkungannya atau istilahnya PKL yang *go green*, tidak terkecuali dengan PKL di daerah wisata Kampung Pelangi Semarang. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Wulandari dan Lutfi (2018) yang menyatakan bahwa semenjak kampung Wonosari berubah menjadi Kampung Pelangi, warga masyarakat termasuk pedagang (PKL) memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mempertahankan citra Kampung Pelangi yang bersih dan tidak lagi kumuh. Hal itu juga diperkuat dengan hasil penelitian Hasan (2016) yang menunjukkan bahwa pada saat ini semakin banyak perusahaan yang menerapkan konsep ramah lingkungan berkelanjutan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Fenomena tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan *Green business* oleh PKL di Kampung Pelangi Semarang. Usaha berbasis *Green Business* dijalankan mulai dari penggunaan input (bahan baku, tenaga kerja, mesin, peralatan, dll) hingga menghasilkan output dari PKL yang ada di Kampung Pelangi tersebut. Namun, hingga sekarang, belum diketahui kondisi lingkungan usahanya. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana PKL tersebut menjalankan bisnis dengan Sistem Manajemen ramah lingkungan.

Penelitian pengelolaan usaha PKL berbasis *Green Business* di Kampung Pelangi dilakukan dengan pertimbangan karena Kampung Pelangi merupakan destinasi wisata yang ramai dikunjungi dan pada awal ditetapkannya sebagai tempat wisata, warga dan pedagang sudah memiliki tekad untuk menjaga kelestarian lingkungan agar selalu tampak bersih. Namun, sampai sekarang belum diketahui secara pasti seberapa jauh usaha PKL di daerah tersebut masih dikelola dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya, karena selama ini belum ada penelitian Kampung Pelangi tentang aspek ekonomi (faktor

produksi/input, pengelolaan operasional dan produk/output) seperti halnya penelitian yang dilakukan Wulandari dan Lutfi yang masih berfokus pada bidang Sosiologi.

Padahal dengan usaha PKL yang ramah lingkungan dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke kampung Pelangi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya serta pendapatan asli pemerintah daerah kota Semarang.

Perbedaan hasil penelitian Wulandari dan Lutfi dengan penelitian ini bahwa penelitian Wulandari dan Lutfi (2018) lebih fokus pada bidang sosiologi lingkungan Kampung Pelangi. Sedangkan, penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek ekonomi (faktor produksi/input, pengelolaan operasional dan produk/output).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana upaya PKL dalam menggunakan faktor produksi yang ramah lingkungan, (2) Bagaimana upaya PKL dalam pengelolaan operasional yang ramah lingkungan, (3) Bagaimana upaya PKL dalam menghasilkan produk yang ramah lingkungan.

LANDASAN TEORI

Sektor Informal dan Usaha Mikro

Sektor informal merupakan sektor yang banyak diusahakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Pendiriannya sangat mudah dan tidak memerlukan prosedur yang lama.

Menurut Keith Hart dalam Andiny dan Kurniawan (2017), sektor informal merupakan sektor usaha yang memiliki karakteristik bersifat padat karya, dikelola berdasarkan kekeluargaan, latar belakang pendidikan sumber daya manusianya

rendah, skala usahanya kecil, memiliki keahlian maupun ketrampilan usaha yang rendah, sektor usahanya mudah dimasuki, tidak ada jaminan perlindungan dari pemerintah, kondisi usahanya relatif tidak stabil, dan penghasilan yang diterima relatif rendah.

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Keberadaan PKL di masyarakat dapat memberikan pelayanan ekonomi yang efektif. Hal itu disebabkan barang yang dijual oleh pedagang kaki lima pada umumnya lebih murah dibanding harga barang yang dijual di pasar swalayan atau pasar tradisional.

Selain itu, secara khusus pedagang kaki lima juga memberikan keuntungan, yaitu sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai pembayar retribusi. (Ubaidillah, et.al, 2013), Sebagian besar PKL dalam menjajakan barang dagangannya menggunakan pikulan, gerobak dorong atau kendaraan bermotor. Hal itu tentunya memudahkan, para pedagang kaki lima untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Keberadaan PKL memang sangat dibutuhkan masyarakat karena dapat memenuhi sebagian kebutuhannya, yang mungkin tidak dapat dipenuhi oleh sektor formal. (Mulyadi, 2010). Berbagai jasa, sandang, pangan maupun jasa hiburan yang murah dan terjangkau telah disediakan oleh PKL. Selain itu, keberadaan PKL juga dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan asli daerah dari aspek perijinan dan restribusi (Mulyadi, 2010).

Menurut Wayan, et al (2013), Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan penjaja dagangan yang melakukan kegiatan bisnisnya di trotoar yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki. Pada umumnya dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, PKL menggunakan gerobak atau pikulan, bahkan sekarang ada yang

menggunakan kendaraan bermotor. Harga barang yang dijual pada umumnya juga jauh lebih murah dibandingkan dengan harga barang yang sama yang dijual di toko atau pasar modern.

Pengelolaan Usaha yang Ramah Lingkungan

Saat ini, hampir semua perusahaan di Indonesia dalam mengelola usahanya diwajibkan untuk selalu memperhatikan kelestarian lingkungan. (*Green Business*) Artinya, semua perusahaan, baik yang berskala besar, menengah, kecil maupun mikro diharuskan menerapkan *Green Business* dalam menjalankan usahanya dengan menjaga kelestarian lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Menurut Arkan (2017), konsep *Green Business* dalam dunia bisnis adalah tindakan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya selain berusaha untuk memperoleh laba juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya mencakup karyawan, produk yang dihasilkan, penggunaan sumberdaya, masyarakat disekitar perusahaan. Dampak dari kegiatan usahanya harus bersifat menguntungkan. Berkaitan dengan hal itu, maka para pebisnis harus merubah pola pikir yang tadinya lebih memperhatikan perolehan laba menjadi mulai memperhatikan semua yang terdapat di lingkungan sekitarnya, terutama yang menjadi sumber daya utama perusahaan (Ratna, 2018).

Salah satu indikasi bahwa perusahaan telah menerapkan *Green Business* adalah produk yang dihasilkan juga bersifat ramah lingkungan (*Green Product*). Karakteristik *Green Product* antara lain kemasannya dapat didaur ulang sehingga dapat mengurangi dampak disekitarnya. Selain itu, energy yang diperlukan tidak banyak

serta dapat mengurangi polusi maupun pencemaran udara (Deuze dan Mark serta Okada dalam Usaha dan Widya, 2020). Hal senada juga dikemukakan oleh Hermawan (2017) mengenai produk yang ramah lingkungan (*Green Product*), yaitu apabila produk tersebut antara lain memiliki karakteristik sebagai produk yang tidak mengandung bahan beracun, dapat dipergunakan kembali, bahan yang dipergunakan berasal dari sumber daya alam, hemat energi, perawatannya mudah, tahan lama serta memiliki sertifikat *Eco-Friendly*.

Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan *Green Product* dapat dilihat dari kinerjanya. Semakin baik *Green Product* yang dihasilkan, maka akan semakin baik juga kinerjanya. Hasil penelitian yang dilakukan Usada dan Widya (2019) telah membuktikan bahwa *Green Product* yang dihasilkan perusahaan ternyata berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu dalam pembuatan produk, setiap perusahaan khususnya UMKM tetap menggunakan bahan baku yang tidak berlebihan dan dapat menghemat penggunaan bahan bakar. Disamping itu, bahan baku yang dibutuhkan juga dapat didaur ulang.

Oleh karena itu sistem manajemen yang ramah lingkungan sangat penting untuk diterapkan di perusahaan yang menjalankan usaha dengan basis ramah lingkungan. Kombinasi faktor produksi sebagai input, pengolahan operasional maupun produk sebagai output harus serasi betul. Hosseini dalam Hasan (2016) menguraikan konsep dalam sistem manajemen yang ramah lingkungan (*Green Management System*) mencakup input sebagai faktor produksi, pengolahan operasional dan output sebagai produk yang dihasilkan harus bersifat ramah lingkungan. Faktor produksi yang diperlukan antara lain bahan baku yang tidak mengandung racun, energy yang dikonsumsi tidak berbahaya, data, ternaga

kerja yang trampil, mesin dan peralatan tidak berbahaya, Kemudian, untuk merubah bahan baku menjadi output harus melalui suatu proses, yang disebut sebagai pengolahan operasional yang didalamnya ada perancangan dan penanganan bahan baku, penerapan keamanan maupun keselamatan kerja, ketepatan tehnik, koordinasi kerja serta pemanfaat kapasitas mesin maupun peralatan.

Kriteria Pengelolaan usaha yang ramah lingkungan

Suatu kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk yang bersifat ramah lingkungan, maka suatu usaha harus memenuhi suatu kriteria tertentu. Kriteria usaha ramah lingkungan tersebut antara lain bahan bakunya bersifat tidak membahayakan dan bahan baku pengganti juga bersifat ramah lingkungan, memenuhi *standar operating procedure*. Kemudian, energy yang digunakan merupakan jenis energy yang tidak boros, selalu menggunakan energy terbarukan dan melakukan audit (pemeriksaan) atas penggunaan energi.

Sementara, untuk pemakaian air selalu dilakukan penghematan dan pemeriksaan secara rutin. Demikian juga terhadap proses produksi (pengolahan operasional), dilakukan pemeliharaan secara rutin atas mesin maupun peralatan yang digunakan. Selain itu, penggantian atau modifikasi terhadap mesin maupun peralatan yang kurang efektif dilakukan guna meningkatkan efisiensi produksi. Melakukan *reduce, reuse* dan *recycle* terkait dengan bahan baku yang digunakan maupun ketersediaan SOP atas mesin (operasional mesin, material input bahan baku dan pemeliharaan mesin).

Produk yang dihasilkan merupakan produk yang memenuhi *eco product* dan penggunaan bahan baku maupun bahan penolong sesuai ketentuan yang berlaku. Sedangkan, tenaga kerja atau sumberdaya

manusia yang ada telah sesuai kebutuhan, cukup trampil dan pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan praktis serta memiliki sertifikat. Selanjutnya, lingkungan kerja dijaga agar tetap kondusif dan tidak bising, tidak ada radiasinya, tidak ada getaran, terdapat ventilasi udara di ruangan, dsbnya. Selain itu, juga ada alat perlindungan diri (Bank Indonesia, 2012).

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima, dan konsumen di kampung Pelangi kota Semarang. Jumlah pedagang kaki lima yang ada di kampung Pelangi berjumlah 15 orang dan seluruhnya dipergunakan sebagai sampel. Karakteristik dari 15 PKL berkaitan dengan kegiatan ramah lingkungan, antara lain produk makanan basah yang dijual tidak tahan lama, sebagian besar produknya hasil olahan sendiri, bahan baku yang digunakan cukup berkualitas, energi untuk memasak menggunakan gas elpiji, peralatan produksi memerlukan penyimpanan serta perawatan, dan penerangannya dengan listrik. Terkait dengan tenaga kerja, sebagian besar PKL menangani sendiri. Mengenai lingkungan usaha, terlihat masih terdapat tempat sampah, namun kotoran masih ada yang berserakan, bahkan limbah cair terkadang masih dibuang di selokan dekat lokasi usaha. Sebagian besar lama usaha PKL antara 1 sampai 5 tahun. Sedangkan konsumen yang berasal dari wisatawan berjumlah 30 orang. Penetapan jumlah konsumen tersebut disebabkan karena jumlah konsumen sebagai wisatawan yang berkunjung ke kampung Pelangi setiap waktu selalu berubah dan tidak dapat diketahui dengan pasti. Karakteristik konsumen sebagai sampel karena sudah menjadi pelanggan antara 1 sampai 5 tahun dengan alasan bahwa produk yang dijual PKL merupakan produk makanan yang aman dan sehat. Namun, terkait dengan

lingkungan pembuangan limbah PKL masih belum baik. Mengenai energi, sebagian besar konsumen mengatakan penataan dan pengelolaan energi oleh PKL sudah baik.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan diperoleh melalui kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka yang harus dijawab.

Kuesioner untuk pedagang kaki lima menyangkut pertanyaan mengenai berbagai upaya yang terkait dengan menggunakan faktor produksi, pengelolaan operasional dan produk yang dihasilkan PKL berbasis ramah lingkungan.

Sedangkan kuesioner untuk konsumen hanya menyangkut berbagai hal terkait dengan produk yang dihasilkan PKL dan dilakukan untuk memastikan apakah PKL sudah menerapkan praktek ramah lingkungan terhadap produk tersebut atau belum. Interview dan observasi juga dilakukan untuk melengkapi jawaban dari kuesioner.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Tehnik Analisis Deskriptif Kualitatif. Tahapan pertama adalah mengumpulkan data primer. Data tersebut terkait dengan upaya dalam menggunakan faktor produksi, pengelolaan operasional dan produk yang dihasilkan PKL berbasis ramah lingkungan. Selain itu juga berbagai hal terkait dengan produk yang datanya diperoleh dari konsumen.

Tahapan kedua yaitu penyajian data. Merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan data mengenai berbagai hal terkait dengan upaya penggunaan faktor produksi, pengelolaan operasional dan produk yang dihasilkan PKL telah disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga kemungkinan akan dapat menghasilkan kesimpulan. Bentuk

penyajian data kualitatif berupa bagan dan penjelasannya.

Tahapan akhir dalam penggunaan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data.. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif. Verifikasi dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada dua pihak, yaitu pedagang dan konsumen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran atas data yang diperoleh dari PKL

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 15 PKL dan 30 konsumen.

Bila dilihat berdasar lama usaha responden PKL, berkisar antara 1 tahun bahkan ada yang sudah menekuni usahanya selama lebih dari 30 tahun. Namun demikian sebagian besar responden (34%) telah menekuni usahanya berkisar antara 1 sampai 5 tahun. Wajar saja kalau keberadaan PKL kebanyakan baru berkisar antara 1 – 5 tahun, hal ini sejalan dengan perubahan menjadi kawasan wisata Kampung Pelangi yang juga baru berdiri beberapa tahun yang lalu.

Mayoritas responden konsumen sudah menjadi melakukan pembelian selama 1-5 tahun, yaitu sebesar 64%. Sementara itu responden yang sudah menjadi konsumen selama 6 tahun atau lebih juga cukup banyak yaitu sebanyak 23%, sisanya baru menjadi konsumen selama kurang dari 1 tahun. Sebanyak 67% responden melakukan pembelian sebanyak 1 kali dalam 1 minggu. Mayoritas responden rutin mengkonsumsi produk-produk yang dijual di kampung pelangi, namun dalam jumlah

yang tidak terlalu banyak. Hanya 3% responden yang sering berbelanja, hingga 4 kali dalam 1 minggu.

Upaya PKL dalam menggunakan faktor produksi yang ramah lingkungan

Faktor produksi dalam penelitian ini merupakan input yang akan digunakan dalam kegiatan produksi, meliputi ketersediaan bahan baku/barang dagangan, energi, peralatan, tenaga kerja dan lingkungan usaha.

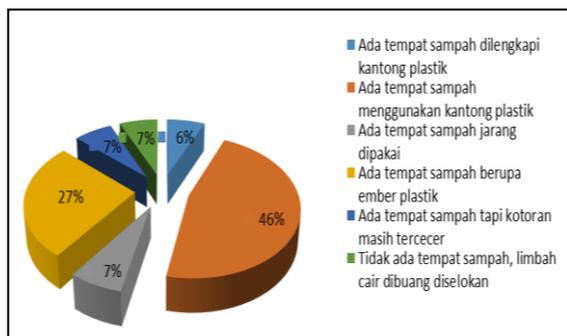
Jenis dagangan yang diujakan oleh PKL Kampung Pelangi berupa makanan ringan, makanan berat dan minuman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% dagangan yang diujakan berupa makanan berat. Tidak semua responden pedagang kaki lima (PKL) menjajakan makanan dari hasil olahan sendiri. Ada 7% dari responden yang menjajakan barang dagangannya berupa barang titipan. Namun demikian sebagian besar responden (93%), menjajakan makanan/minuman dengan mengolah sendiri. Untuk menjaga kualitas dagangannya, ketika berbelanja bahan baku sebagian besar responden (93%) membeli melalui penjual langganan mereka. Sedang yang 7% agar menjaga kualitas bahan baku, maka dalam berbelanja mereka memperhatikan merk, walau dengan harga yang tinggi.

Faktor produksi kedua berupa Energi. Energi dibutuhkan oleh pedagang kaki lima untuk memasak dan untuk penerangan ketika memasarkan barang dagangannya. Penerangan yang digunakan oleh 72% pedagang kaki lima ketika berjualan dengan menggunakan listrik, sedangkan 21% menggunakan sumber energi aki dan 7% menggunakan *emergency lamp*. Sebanyak 71% responden menggunakan sumber energi dari gas, dan 29% lainnya menggunakan arang untuk melakukan proses produksi memasak.

Faktor produksi ketiga berupa peralatan untuk proses produksi. Ada beberapa peralatan yang digunakan seperti kompor, anglo, peralatan memasak, peralatan makan, termos nasi dan bahkan etalase. Dalam memproduksi barang dagangannya, responden menggunakan jenis peralatan yang hampir sama, antara peralatan masak, peralatan makan dan kompor berkisar 23% sampai dengan 30%. Dari peralatan produksi yang pedagang kaki lima gunakan, tentunya tidak sekali pakai. Ada 3 cara penyimpanan peralatan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, yaitu dengan mencuci bersih disimpan di gerobak (6%), mencuci bersih disimpan di rumah (87%), dan mencuci bersih peralatannya sebagian disimpan di gerobak dan sebagian disimpan di rumah (7%).

Tenaga kerja dalam penelitian ini juga menjadi bagian dari faktor produksi yang keempat. Pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya, hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Bahkan 73% pedagang kaki lima hanya melakukan usahanya sendiri. Hal ini dimungkinkan untuk mengurangi pemborosan biaya.

Lingkungan juga merupakan salah satu dari faktor produksi. Hal ini terkait dengan penanganan sampah di lokasi usahanya. Pedagang kaki lima selama ini melakukan pembuangan sampah dengan berbagai macam cara yang dapat dilihat dalam gambar 1.

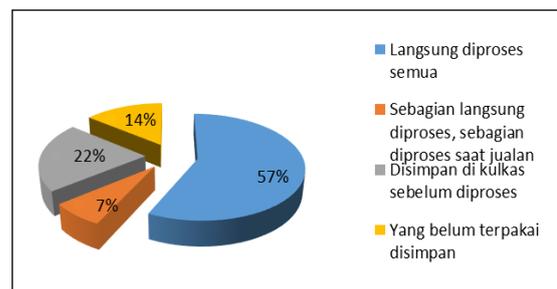


Gambar 1
Kondisi Pembuangan Sampah di Tempat Usaha

Upaya PKL dalam pengelolaan operasional yang ramah lingkungan

Pengelolaan operasional yang ramah lingkungan pada penelitian ini meliputi pemakaian bahan baku, keamanan dan keselamatan kerja, serta *reduce, reuse, recycle*.

Sebagian besar (87%) pedagang kaki lima melakukan pembelian bahan baku setiap hari. Namun demikian ada pula yang membeli bahan baku pada pagi dan sore hari (7%), tetapi juga ada yang melakukan pembelian pada saat bahan baku habis (6%). Hal ini dilakukan karena mereka ingin menjaga agar barang dagangannya selalu dalam kondisi kualitas yang prima. Dalam upaya pemeliharaan bahan baku, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti terlihat pada gambar 2. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari penurunan kualitas bahan baku yang telah dibeli. Hasil penelitian mengenai penggunaan bahan baku dapat diketahui bahwa sebagian besar (82%) pedagang kaki lima menyatakan bahwa bahan baku semua habis terpakai, sedang sisanya (18%) menyatakan bahwa bahan baku yang tersisa disimpan untuk produksi berikutnya. Berbagai upaya yang dilakukan Pedagang Kaki Lima dalam memelihara bahan baku yang diperoleh dari supplier dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2
Upaya Pemeliharaan Bahan

Keamanan dan keselamatan kerja PKL di Kampung Pelangi dilakukan dengan cara pengamanan sisa energi untuk penerangan dan memasak. Pengamanan sisa energi untuk penerangan di lokasi usaha tersebut

berupa 93% lampu disimpan di gerobak, sedang 7% lampu disimpan di rumah. Unsur keamanan dan keselamatan kerja dalam penelitian ini juga mencakup mengenai pengelolaan sampah/ kotoran sisa hasil produksi di lokasi usaha. 88% pedagang kaki lima melakukan pembuangan sampah secara berkala, sedang 12% pedagang kaki lima lainnya membuang sampah cair pada selokan/sungai kecil di sekitar lokasi usaha. Alasannya karena pedagang kaki lima beranggapan bahwa sampah cair yang dibuang ke selokan akan mengalir ke sungai, namun demikian apabila terjadi akumulasi pembuangan limbah cair dan tidak mengalir ke sungai akan terjadi penumpukan limbah yang menimbulkan bau busuk sehingga dapat mengganggu lingkungan sekitarnya.

Berdasar hasil penelitian ini persentase cara yang dilakukan pedagang kaki lima mengurangi pemborosan (*reduce*) hampir sama, yaitu 40% pedagang kaki lima menyatakan bahwa bahan baku yang sudah dibeli langsung diolah semua, 33% pembelian bahan baku secara konstan dan 27% pembelian bahan baku disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penggunaan sisa bahan baku (*reuse*), 57% responden menyatakan bahwa sisa bahan baku akan disimpan dan diolah esok harinya, 29% yang menyatakan bahwa ketika ada sisa bahan baku akan diolah dan dikonsumsi secara pribadi, dan 14% pedagang kaki lima yang menyatakan bahwa sisa bahan baku akan diolah kembali menjadi menu lain untuk dijual.

Upaya PKL dalam menghasilkan produk yang ramah lingkungan

Pedagang kaki lima dalam menghasilkan produk, tentunya harus ramah lingkungan. Ada 93% responden pedagang kaki lima menyatakan bahwa produk tidak tahan dari barang yang mereka jajakan adalah berupa makanan, sedang sisanya 7% produk tidak tahan lama berupa minuman. Cara

pengelolaan produk tidak tahan lama yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yaitu 40% responden menyatakan produk sisa dimasak lagi dan dikonsumsi sendiri, 33% produk terjual habis dan 27% responden menyatakan bahwa produk sisa disimpan dan besoknya dijual lagi.

Tanggapan Konsumen atas Produk Pedagang Kaki Lima di Kampung Pelangi

Menurut 53% konsumen, produk yang dijual di kampung pelangi merupakan produk yang ramah lingkungan. Produk tersebut termasuk produk yang aman dan sehat. Hal itu disebabkan cara memasaknya yang bersih sesuai ketentuan. Namun 47% responden lain menganggap produk belum ramah lingkungan karena masih menggunakan plastik sebagai pembungkus. Karena produk Kampung Pelangi sudah dianggap ramah lingkungan, 63% responden mengatakan bahwa membeli produk yang dijual di kampung Pelangi karena alasan tersebut.

Tanggapan Konsumen atas Limbah Produk Pedagang Kaki Lima

Menurut pengamatan responden, pembuangan limbah dari usaha di kampung pelangi belum baik. Hal ini dapat dilihat dari pendapat 63% responden. Mayoritas responden menganggap bahwa pengelolaan sampah di kampung pelangi belum baik, bahkan menurut beberapa responden tidak ada tempat sampah di tempat usaha. Namun dari pengamatan peneliti, sebenarnya setiap usaha memiliki tempat sampah, hanya saja letaknya tidak terlihat oleh konsumen.

Tanggapan Konsumen atas Energi yang Ramah Lingkungan

Selanjutnya, responden juga diminta pendapatnya tentang penataan sumber energi (gas, listrik, dll) di kampung pelangi. Sejauh yang dapat dilihat, 73% responden berpendapat bahwa penataan sumber energi sudah baik. 27% responden yang

menyatakan penataan sumber energi tidak baik menganggap bahwa masih banyak kabel yang penataannya tidak rapi sehingga tampak berbahaya. Hal itu sebabkan karena pedagang kaki lima lebih mefokuskan waktunya untuk mengelola usahanya dan tidak ada waktu untuk merapikan kabel yang ada. Alasan ini sebagai dasar pedagang kaki lima masih berperilaku tidak hijau.

Upaya Pelestarian Lingkungan

Tiga upaya dalam pelestarian lingkungan adalah *Reduce Reuse*, dan *Recycle*. 73% responden mengatakan bahwa para pedagang di kampung pelangi belum melakukan tindakan pengurangan limbah. Ini sejalan dengan pertanyaan sebelumnya dimana mayoritas konsumen berpendapat bahwa banyak pedagang di kampung pelangi yang masih menggunakan plastik sebagai pembungkus.

Selanjutnya, Hanya sebanyak 17% dari responden yang mengatakan bahwa pedagang tidak melakukan aksi *reuse* (menggunakan kembali alat makan). Hal ini disebabkan karena masih menggunakan sedotan plastik di tempat usahanya.

Sebanyak 73% responden menyatakan bahwa pedagang di kampung pelangi tidak melakukan kegiatan *recycle* atau mendaur ulang sampah/limbah. Sepengetahuan responden selama menjadi konsumen di daerah kampung pelangi, belum pernah melihat adanya kegiatan tersebut. Beberapa menyatakan bahwa dulu sempat ada kegiatan tersebut, namun saat ini sudah tidak ada lagi

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan PKL di kampung Pelangi telah menggunakan faktor produksi yang baik. Bahan baku yang dipergunakan sesuai kebutuhan sehingga pengadaannya tidak berlebihan dan menyisakan

persediaan bahan baku dalam jumlah sangat sedikit. Demi menjaga kualitas produk makanan, PKL banyak yang membeli dari supplier tetap maupun menurut merk tertentu yang sudah terkenal. Hal itu menunjukkan bahwa sejak awal, PKL sudah mengutamakan kelestarian lingkungan dengan memilih bahan baku yang baik sesuai standar dengan porsi sesuai yang diperlukan.

Penggunaan bahan dari sumber daya yang bersifat alami akan menyebabkan produksi yang dihasilkan itu ramah lingkungan. Strategi dalam pemilihan bahan baku tersebut didukung dengan tenaga kerja yang cukup trampil yang juga menyadari akan pentingnya kelestarian lingkungan usaha yang bersih. Penggunaan gas maupun arang sebagai sumber energi merupakan pilihan yang tepat, karena jenis energi tersebut sangat efektif dipergunakan.

Produk yang ramah lingkungan merupakan produk yang tidak mengandung bahan yang membahayakan. Produk makanan yang dihasilkan PKL termasuk produk makanan yang sehat karena mengandung bahan alami dan diproses dengan baik.

Suatu usaha yang menerapkan *Green Management Sytem*, maka faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, peralatan, dan energi, pengolahan operasional dan produk yang dihasilkan haruslah bersifat ramah lingkungan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa *Green Management System* yang diterapkan dalam pengelolaan usaha PKL belum dilakukan secara menyeluruh. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya sisa pembungkus atau plastik yang berada di lingkungan tempat usahanya.

Rekomendasi

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuangan sampah sebaiknya menggunakan plastik bekas dan menghindari penggunaan plastik baru. Namun demikian, hal itu akan menjadi lebih baik apabila menggunakan tempat sampah yang tidak sekali pakai, seperti tempat sampah yang terbuat dari anyaman bambu, dari ban bekas, ember bekas cat.
2. Tempat sampah diletakkan pada tempat yang mudah diketahui dan dijangkau oleh konsumen.
3. Sampah cair (limbah cair) sebaiknya tidak dibuang di selokan, namun ditampung pada tempat tertentu untuk kemudian diproses menjadi pupuk

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny Puti dan Kurniawan Agus. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka). *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No.2 Oktober 2017
- Arkan Paris. (2017). Konsep "Green Business" Didalam Dunia Bisnis. Dikutib dari <https://www.kompasiana.com>
- Bank Indonesia. (2012). Kajian Kesiapan UMKM Ramah Lingkungan Dalam Mendapatkan Akses Pembiayaan Bank Indonesia. Dikutib dari <https://www.bi.go.id>
- Balai Pusat Statistik Kota Semarang. (2019). Data BPS Kota Semarang. Dikutip dari <https://semarangkota.bps.go.id/>
- Brotosunaryo P.M, Wahyono Hadi, Sariffudin. (2013). Strategi Penataan dan Pengembangan Sektor Informal Kota Semarang, *Jurnal Riptek*, Vol.7, No.2, Tahun 2013.
- Hasan Ali, (2016). Green Manajemen System. *Jurnal Media Wisata*, Volume 14, Nomor 1, Mei 2016
- Hermawan. (2017). Mengetahui Green Product Dalam Kehidupan Sehari-hari. Dikutib dari <https://paintscoating.com/mengetahui-green-product-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Mulyadi Lalu. (2010). Studi Pengelolaan Pedagang Kaki Lima (PKL), di Kota Malang, *Specta*, Nomor 15 Volume VIII, Januari 2010 : 27-39
- Ratna Martdian Sari. (2018). Dampak Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. Dikutib dari <https://ppmschool.ac.id>
- Usada Untung dan Widya Arie Murni. (2019). Pengaruh Green Product dan Green Marketing Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah Berbasis Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sains (SNasTekS)*, 18 September 2019, ISBN :978-623-91277-6-3
- Usada Untung dan Widya Arie Murni. (2020). Strategi *Green Product* Guna Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil Menengah Berbasis Ramah Lingkungan *Journal of Research and Technology*, Vol.6 No.1 Juni 2020 P-ISSN:2460-5972 E-ISSN:2477-6165
- Ubaidillah Ahmad, Mulyani Sri, Erlin Dwi Effendi. (2013). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri

Jepara) Jurnal Akuntansi & Investasi,
Vol.14. No.1, Januari 2013.

Wulandari, Siti Suci dan Luthfi, Asma.
(2018). Hiperealitas Kampung Pelangi
Semarang. Jurnal Solidarity. Vol.7
No.2, 2018.

Wayan Ni Ari Sudiartini, Luh Ni Kardini,
Ari Putu Mulyani dan Luh Ni Putu
Sariani. (2020). Strategi Bisnis
Pedagang Kaki Lima Pada Masa *Social
Distancing* Di Kota Denpasar, Open
Journal Systems, Vol.14, No.11, Juni
2020.